



Pendidikan Sebagai Proses Memanusiakan Manusia

Juleha

julehabts07@gmail.com

Pendidikan Matematika UIN SUSKA RIAU

Nur Aliya

lyyan2059@gmail.com

Pendidikan Matematika UIN SUSKA RIAU

Siti Suleho

Siti2007sholeha@gmail.com

Pendidikan Matematika UIN SUSKA RIAU

Alamat: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Korespondensi penulis: Siti Suleho, Siti2007sholeha@gmail.com

Abstract. *In the modern era, education is often narrowly interpreted as merely a means to produce intellectually capable and materially successful individuals. However, the true essence of education should not only be to sharpen intelligence but also to humanize. This paper presents a critical reflection on the gap between the ideal goals of education and the realities observed in practice, referencing a statement by a member of the Baduy tribe who questioned the fundamental purpose of schooling. The widespread occurrence of corruption involving highly educated individuals illustrates that education focused solely on cognitive development, without character building, can produce individuals who harm society. Therefore, education must be redefined as a holistic process that not only transfers knowledge and skills but also cultivates moral values, empathy, and social responsibility.*

Keywords: *education, character, morality, social critique, reflection*

Abstrak. Di era modern, pendidikan sering kali dipersempit maknanya menjadi sekadar sarana untuk mencetak manusia yang cerdas secara intelektual dan sukses secara materi. Padahal, hakikat pendidikan seharusnya tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga memanusiakan manusia. Tulisan ini merupakan refleksi kritis terhadap kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan dan realitas di lapangan, dengan merujuk pada pandangan seorang warga suku Baduy yang mempertanyakan esensi pendidikan dalam kehidupan. Fenomena seperti maraknya korupsi oleh tokoh berpendidikan tinggi menunjukkan bahwa pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa diimbangi dengan pembentukan karakter, dapat melahirkan individu yang merugikan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan perlu dimaknai ulang sebagai proses holistik yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menumbuhkan nilai moral, empati, dan tanggung jawab sosial.

Kata kunci: Pendidikan, Karakter, Moral, Kritik Sosial, Refleksi

LATAR BELAKANG

Di tengah kemajuan zaman dan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, pendidikan sering kali dipahami secara sempit sebagai proses mencetak manusia yang cerdas, terampil, dan sukses secara materi. Sekolah dan perguruan tinggi ramai-ramai berkompetisi menghasilkan lulusan yang kreatif, adaptif, dan siap bersaing di dunia kerja. Namun, di balik kemajuan ini, muncul pertanyaan mendasar: apakah pendidikan hari ini benar-benar memanusiakan manusia?

Pertanyaan ini muncul dari sebuah pernyataan sederhana namun tajam yang disampaikan oleh salah seorang warga suku Baduy dalam sebuah wawancara dengan penyiar televisi: “Apa untungnya sekolah? Orang pintar cenderung membodohi orang. Jadi, untuk apa sekolah kalau nantinya menjadi orang yang membodohi orang lain?”

Ungkapan ini, yang berasal dari masyarakat adat yang hidup dalam kesederhanaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, menjadi kritik sosial yang sangat relevan. Ia menyoroti bahwa pendidikan yang hanya menekankan pada aspek intelektual, tanpa memperhatikan dimensi moral dan kemanusiaan, justru dapat melahirkan individu yang cerdas namun merugikan sesama.

Fenomena ini tidak asing dalam kehidupan nyata. Kita menyaksikan sendiri bagaimana kasus korupsi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh berpendidikan tinggi, baik dalam dunia akademik seperti rektor yang memeras mahasiswanya, maupun dalam dunia politik, menjadi cermin bahwa kecerdasan intelektual tidak menjamin kualitas moral seseorang. Namun perlu digaris bawahi, kajian ini tidak ditujukan untuk menggeneralisasi semua orang terdidik, melainkan sebagai refleksi atas fenomena-fenomena nyata yang pernah terjadi dan menjadi pembelajaran bersama.

Topik ini diangkat karena terdapat kesenjangan nyata antara tujuan ideal pendidikan dan kenyataan di lapangan. Pendidikan seharusnya bukan hanya menjadi sarana untuk mencerdaskan bangsa secara intelektual, tetapi juga untuk membentuk manusia yang utuh secara moral, spiritual, dan sosial. Namun, fakta-fakta di masyarakat justru menunjukkan sebaliknya. Pandangan kritis dari suku Baduy memperlihatkan bahwa masyarakat adat pun menyadari bahwa pendidikan bisa melahirkan “orang pintar” yang justru merugikan orang lain. Kasus korupsi di lingkungan akademik, seperti rektor yang memeras mahasiswa, membuktikan bahwa gelar tinggi tidak menjamin seseorang bermoral. Fenomena tokoh politik berpendidikan tinggi yang korupsi, menjadi simbol kegagalan pendidikan dalam membentuk karakter dan akhlak.

Fakta-fakta tersebut memperkuat urgensi pembahasan ini agar pendidikan tidak hanya didefinisikan sebagai transfer ilmu dan keterampilan, tetapi sebagai proses yang menghidupkan nilai-nilai kemanusiaan, membentuk karakter, dan menumbuhkan empati serta tanggung jawab sosial.

KAJIAN TEORITIS

Pendidikan adalah proses yang tidak hanya mengarah pada transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai kemanusiaan pada individu. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan memiliki tujuan untuk menuntun segala kekuatan yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Dengan demikian, pendidikan harus berfokus pada pengembangan potensi manusia secara utuh, baik dari sisi kognitif, afektif, maupun moral.

Paulo Freire, seorang tokoh pendidikan asal Brasil, mengkritik sistem pendidikan tradisional yang dianggapnya menindas. Dalam bukunya *Pedagogy of the Oppressed*, Freire menegaskan bahwa pendidikan adalah sebuah alat pembebasan, bukan sekadar penyerahan pengetahuan. Pendidikan yang baik harus bersifat dialogis, di mana guru dan siswa saling berinteraksi untuk membangun kesadaran kritis terhadap realitas sosial. Dengan demikian, pendidikan memanusiakan manusia dengan memberikan kesempatan kepada individu untuk menyadari potensi dirinya dan kondisi sosialnya, sehingga ia bisa mengambil tindakan untuk perubahan sosial yang lebih baik.

Pendekatan pendidikan humanistik, yang dipopulerkan oleh tokoh-tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers, berfokus pada pemenuhan kebutuhan psikologis individu, seperti aktualisasi diri. Dalam pendidikan humanistik, siswa ditempatkan sebagai pusat dalam proses belajar, dengan menghargai keunikan, perasaan, dan potensi yang dimiliki setiap individu. Tujuannya adalah menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan moral. Pendekatan ini penting karena menekankan pembentukan karakter yang seimbang, dengan memberikan perhatian terhadap perkembangan aspek afektif dan sosial peserta didik.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan yang memanusiakan manusia harus berlandaskan pada nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memberikan panduan moral yang mengutamakan keadilan sosial dan kemanusiaan yang adil dan beradab. Pendidikan di Indonesia harus menciptakan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat, berperilaku etis, dan peduli terhadap sesama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur atau kajian pustaka. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai literatur yang relevan terkait dengan topik pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji artikel, buku, jurnal, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan teori-teori pendidikan yang memanusiakan manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena sosial yang memperlihatkan betapa pendidikan modern sering kali melahirkan manusia cerdas namun kehilangan nurani, menyadarkan kita akan pentingnya menata kembali arah pendidikan. Pendidikan yang hanya berorientasi pada pencapaian akademik, gelar, dan penguasaan teknologi, tanpa dibarengi dengan penanaman nilai-nilai moral dan kemanusiaan, pada akhirnya berpotensi mencetak manusia-manusia yang rakus, egois, dan manipulatif. Maka, agar pendidikan benar-benar menjadi proses yang memanusiakan manusia, kita perlu menggali kembali konsep pendidikan yang tidak hanya menekankan pada aspek intelektual, tetapi juga menyentuh aspek spiritual, moral, dan sosial.

Dalam pendidikan Islam, ta'lim, ta'dib, dan tadrīs merupakan tiga unsur yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Ta'lim berfungsi sebagai proses pemberian ilmu pengetahuan, tadrīs menjadi metode atau cara sistematis dalam menyampaikan ilmu tersebut, sementara ta'dib adalah tujuan utama dari pendidikan, yaitu membentuk pribadi yang beradab dan bermoral. Dengan demikian, ilmu yang diperoleh melalui ta'lim dan disampaikan melalui tadrīs akan bermakna jika menghasilkan adab dan akhlak mulia melalui ta'dib, sehingga tercipta insan yang utuh, cerdas, dan bertanggung jawab.

Pendidikan dalam Islam merupakan proses yang menyeluruh dan integral, yang mencakup aspek *ta'lim* atau pengajaran ilmu. Kata *ta'lim* berasal dari akar kata “عَلَّمَ - يُعَلِّمُ - تَعْلِيمًا” yang berarti mengajar, dan bentuk dasarnya adalah “‘alima” (mengetahui). Istilah ini bukan hanya menunjuk pada aktivitas transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga proses pembinaan akal dan hati untuk mencapai pemahaman yang benar tentang sesuatu. Proses *ta'lim* melibatkan usaha untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, mengenali tanda-tanda kebesaran Allah, dan menyadari hakikat penciptaan. Dalam konteks ini,

pendidikan dalam Islam memiliki kedudukan tinggi sebagai sarana pembentukan manusia yang utuh yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Al-Qur'an menegaskan pentingnya *ta'lim* dalam beberapa ayat, di antaranya dalam QS. Al-Baqarah (2): 31 yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya. Kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman, ‘Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!’”

Ayat ini menunjukkan bahwa proses pengajaran merupakan anugerah pertama yang Allah berikan kepada manusia. Ilmu yang diajarkan kepada Nabi Adam AS berupa “nama-nama” adalah simbol dari kemampuan berpikir, mengenal, dan memahami realitas. Hal ini sekaligus menjadi pembeda antara manusia dan makhluk lain, termasuk malaikat, yang tidak memiliki kemampuan kognitif dan bahasa seperti manusia. Ayat ini memperlihatkan bahwa keunggulan manusia terletak pada kemampuannya dalam memperoleh dan mengembangkan ilmu.

Sementara itu, QS. Al-‘Alaq (96): 4–5 juga menegaskan aspek penting dari proses pendidikan. Allah berfirman :

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya “(4) Yang mengajar (manusia) dengan pena. (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Dalam ayat ini, pendidikan digambarkan sebagai proses berkelanjutan yang dilakukan Allah dengan perantaraan alat, yakni *qalam* (pena). Kata pena di sini melambangkan pentingnya literasi, dokumentasi, dan sistematisasi dalam proses pendidikan. Ayat ini menggarisbawahi bahwa manusia pada dasarnya tidak mengetahui apa-apa, namun dengan anugerah ilmu dari Allah, manusia memperoleh pengetahuan yang membentuk peradaban. Kedua ayat ini secara tegas menunjukkan bahwa pendidikan

merupakan fitrah manusia dan pondasi utama dalam membangun kehidupan yang beradab, cerdas, dan bermakna.

Pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan juga untuk membentuk pribadi yang sadar diri, berpikir kritis, memiliki akhlak mulia, serta mampu menjalankan tanggung jawab sosial dan intelektual. Tujuan akhir dari proses *ta'lim* adalah mewujudkan insan kamil, yaitu manusia paripurna yang seimbang antara iman, ilmu, dan amal. Oleh karena itu, pendidikan Islam menekankan integrasi antara aspek spiritual dan intelektual. Dalam praktiknya, pendidikan membantu manusia untuk mengenal jati dirinya, memahami realitas kehidupan, serta menjalani peran moral dan sosial dengan tanggung jawab.

Dalam proses pendidikan ini, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai *mu'allim*, yaitu pemberi ilmu, teladan akhlak, serta pembimbing spiritual dan intelektual. Seorang guru bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi contoh dalam perbuatan dan sikap. Sementara itu, murid atau peserta didik adalah penerima ilmu yang dituntut untuk memiliki adab dalam belajar, bersikap hormat kepada guru, dan bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmu yang diperoleh. Hubungan antara guru dan murid bersifat timbal balik, dimana keduanya sama-sama memiliki tujuan untuk mencapai keridhaan Allah melalui proses pendidikan. Dengan demikian, *ta'lim* dalam Islam merupakan sistem pendidikan yang menyeluruh, bertujuan tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga menyucikan jiwa dan memperbaiki perilaku manusia sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah.

Kata "ta'dib" berasal dari kata Arab "addaba" dan "yuaddibu," yang keduanya berarti "mengajar" atau "mendisiplinkan" seseorang dengan menyuruh mereka mengikuti hukum atau seperangkat aturan. Secara etimologis, ta'dib adalah bentuk masdar yang berasal dari kata kerja (addaba) dan guru (yuaddibu-ta'diban), yang kemudian diterjemahkan menjadi pendidikan agama (sunni) (adab). Dari segi etimologis, jelas bahwa ta'dib berkaitan dengan ranah integritas pribadi, moralitas, dan etika. Dalam Islam, budi pekerti, moral, dan etika semuanya terjalin sebagai satu rumpun dengan akhlak. Pengertian teknis ta'dib adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk memperkuat dasar-dasar keterampilan belajar siswa dan berpuncak pada mengasah akhlaknya.

Penggunaan ta'dib lebih cocok untuk pendidikan islam, konsep inilah yang diajarkan oleh Rasul. Ta'dib berarti pengenalan, bimbingan, pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing kearah kesopanan, keramahan, kehalusan budi pekerti dan ketaatan terhadap kekuasaan dan keagungan Allah.

Ta'dib merupakan inti dari pendidikan Islam yang menekankan pembentukan adab (akhlak dan moral) sebagai dasar dalam memanusiakan manusia. Berbeda dengan pendidikan yang hanya fokus pada aspek intelektual, ta'dib bertujuan membentuk perilaku yang baik, karakter yang mulia, serta kesadaran sosial. Landasannya terdapat dalam QS. Luqman :(12-19) seperti kisah Luqman dan nasihat-nasihat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya pembiasaan adab dalam kehidupan sehari-hari. Ta'dib bertujuan membentuk manusia seutuhnya jasmani, rohani, dan sosial yang mampu bertanggung jawab, berpikir kritis, serta bersikap benar dalam kehidupan. Peran guru, orang tua, dan lingkungan sangat penting dalam menanamkan adab melalui pembiasaan dan keteladanan. Implikasi dari ta'dib adalah terbentuknya manusia yang beradab, menjauhi penyimpangan intelektual, serta mampu membangun kehidupan sosial yang adil dan beretika. Dengan demikian, ta'dib menjadi fondasi utama dalam pendidikan Islam untuk mewujudkan manusia yang utuh, bermoral, dan berkontribusi bagi peradaban.

Konsep ta'dib dalam pendidikan menjadi sangat penting mengingat semakin terlihatnya gejala keruntuhan akhlak di kalangan umat Islam bukan dikarenakan mereka tidak mempunyai ilmu pengetahuan, tetapi karena mereka telah kehilangan adab. Proses bertambahnya ilmu pengetahuan seakan-akan tidak berbanding lurus bahkan tidak berhubungan dengan peningkatan akhlak yang mulia atau keimanan para mudarist.

Tadris dalam pendidikan Islam berasal dari kata “darrasa–yudarrisu–tadrīsan” yang berarti mengajarkan secara intensif atau berulang-ulang. Dalam konteks pendidikan, *tadris* bermakna pengajaran yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menanamkan pengaruh yang kuat hingga terjadi perubahan pada diri peserta didik. Menurut Al-Asfahani, *tadris* harus meninggalkan bekas atau *baqā' al-atsar*, yakni ilmu yang dipelajari harus tertanam dalam bentuk hafalan, pemahaman, dan pengamalan. Dengan demikian, *tadris* bukan sekadar proses mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku mulia. Dalam praktiknya, *tadris* dilakukan oleh seorang

guru (*mudarris*) yang membacakan, menjelaskan, dan mendiskusikan ilmu kepada murid (*mutadarris*) secara sistematis, berulang, dan kontekstual. Guru bertugas membimbing, membentuk nalar kritis murid, serta menghilangkan kebodohan dengan pendekatan yang sesuai dengan bakat dan minat peserta didik.

Dalam Al-Qur'an, kata-kata yang berasal dari akar "darasa" banyak dijumpai, yang menunjukkan bahwa konsep *tadris* telah menjadi bagian penting dalam ajaran Islam. Salah satunya terdapat dalam QS. Ali 'Imran :79

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنَّبُوءَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya : "Hendaklah kamu menjadi orang-orang Rabbani, karena kamu selalu mengajarkan (*tudarrisuuna*) Al-Kitab dan karena kamu tetap mempelajarinya".

Ayat ini menegaskan bahwa orang-orang yang mempelajari dan mengajarkan wahyu Allah dengan sungguh-sungguh akan menjadi sosok *rabbani*, yaitu pribadi yang dekat dengan Allah, berilmu, dan berakhlak. Proses *tadris* bukan hanya untuk mendapatkan ilmu, tetapi untuk membentuk kedekatan spiritual dan tanggung jawab moral. QS. Al-Qalam : 37 juga menyebutkan :

أَمْ لَكُمْ كِتَابٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya: "Ataukah kamu mempunyai sebuah kitab yang kamu pelajari (*tadrusuun*)?"

Ayat ini menunjukkan bahwa pembelajaran kitab harus dilakukan dengan pemahaman mendalam, bukan sekadar membaca atau menghafal.

QS. Al-An'am : (105) menyinggung tuduhan terhadap Nabi Muhammad bahwa beliau hanya mempelajari ayat-ayat dari orang lain:

وَكَذَلِكَ نُنْصِرُ الْآيَاتِ وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: "Supaya mereka mengatakan: 'Kamu telah mempelajarinya (*darasta*)', " namun ini sekaligus menunjukkan pentingnya proses belajar yang serius.

Dalam QS. Al-A'raf:(169) menjelaskan teguran Allah kepada generasi Bani Israil yang mewarisi kitab suci (Taurat), tetapi tidak mengamalkannya. Mereka lebih mencintai kesenangan dunia, berbuat dosa sambil mengandalkan ampunan Allah tanpa bertobat sungguh-sungguh, dan melanggar janji untuk menyampaikan kebenaran. Ayat ini menekankan bahwa ilmu yang tidak diamalkan hanya akan menyesatkan dan bahwa akhirat lebih baik bagi orang yang bertakwa.

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَصَ هَذَا الْأَدْنَى وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِنْ يَأْتِهِمْ عَرَصٌ مِثْلَهُ يَأْخُذُوهُ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِمْ مِيثَاقُ الْكِتَابِ أَنْ لَا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ وَدَرَسُوا مَا فِيهِ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٦٩﴾

Artinya: “Kemudian, setelah mereka, datanglah generasi (yang lebih buruk) yang mewarisi kitab suci (Taurat). Mereka mengambil harta benda (duniawi) yang rendah ini (sebagai ganti dari kebenaran). Lalu, mereka berkata, “Kami akan diampuni.” Jika nanti harta benda (duniawi) datang kepada mereka sebanyak itu, niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah mereka sudah terikat perjanjian dalam kitab suci (Taurat) bahwa mereka tidak akan mengatakan kepada Allah, kecuali yang benar, dan mereka pun telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya? Negeri akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka, tidakkah kamu mengerti?”.

Ayat ini mengkritik kaum yang telah mempelajari kitab (darasuu) namun tidak mengamalkannya, menegaskan bahwa *tadris* sejati adalah yang membentuk karakter dan konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai wahyu.

Terakhir, QS. Saba' :(44) menyebutkan:

وَمَا آتَيْنَهُمْ مِنْ كُتُبٍ يَدْرُسُونَهَا وَمَا أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمْ قَبْلَكَ مِنْ نَذِيرٍ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Kami tidak memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca (*yadruusuun*),”

Ayat ini menunjukkan bahwa umat yang belum menerima wahyu tidak memiliki dasar untuk proses pendidikan berbasis kitab. Dari seluruh ayat ini tergambar bahwa *tadris* adalah proses mendalam, terstruktur, dan terarah dalam membentuk manusia yang berilmu, berpikir kritis, dan berakhlak.

Secara keseluruhan, *tadris* dalam Islam tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu, tetapi juga menumbuhkan pemahaman yang reflektif, akhlak yang luhur, serta komitmen untuk mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Guru dalam proses ini berperan sebagai fasilitator yang membimbing dengan strategi dan metode yang dialogis dan kontekstual. Murid diposisikan sebagai pencari ilmu aktif yang terus belajar untuk mencapai ridha Allah. Dengan pendekatan *tadris*, terbentuklah generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

Pendidikan sejati bukanlah semata-mata proses mentransfer pengetahuan, tetapi lebih dari itu, merupakan upaya untuk membentuk manusia seutuhnya. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang unik dan utuh dengan kesempurnaan yang melekat pada tubuh, jiwa, pikiran, dan perasaan. Namun, kesempurnaan tersebut bukan tanpa keterbatasan, dan justru dalam keterbatasan itulah manusia belajar tentang nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan yang memanusiakan manusia adalah pendidikan yang mampu menyentuh dan mengembangkan keempat aspek tersebut secara seimbang. Tubuh perlu dilatih agar terbentuk kedisiplinan dan tanggung jawab, jiwa perlu diperkuat agar mampu menghadapi tantangan hidup, pikiran harus dikembangkan untuk berpikir kritis dan kreatif, dan perasaan perlu diasah untuk membentuk empati serta kesadaran emosional yang tinggi.

Ketika pendidikan dijalankan hanya sebagai proses formal yang berorientasi pada hasil akademik, maka tidak heran jika hasilnya pun formal belaka: cerdas tetapi tanpa nurani. Oleh karena itu, pengintegrasian *ta'lim*, *tadrīs*, dan *ta'dīb* menjadi sangat penting untuk mengembalikan ruh pendidikan.

Melalui *ta'lim*, peserta didik mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Melalui *tadrīs*, mereka dibimbing untuk memahami dan mengamalkan ilmunya. Dan melalui *ta'dīb*, mereka dibentuk menjadi manusia yang bermoral, beradab, dan bertanggung jawab. Inilah langkah nyata untuk mencegah terulangnya fenomena manusia pintar yang merugikan orang lain. Inilah pendidikan yang benar-benar memanusiakan manusia.

KESIMPULAN

Pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia menekankan bahwa tujuan utama pendidikan bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi membentuk manusia seutuhnya yakni individu yang memiliki akal, hati, dan budi pekerti. Dalam perspektif

Islam, pendidikan harus mampu menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan adab, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus disusun secara holistik dan humanistik, mengintegrasikan aspek spiritual, emosional, dan sosial, agar mampu mencetak generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Insani, F. D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2), 209–230.
<https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.140>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Samsudin, M., Tinggi, S., Islam, A., & Iman, N. (2019). *PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM*. 5(1), 259–280.
- Syaikhudin, A. (2012). Konsep Pemikiran Pendidikan Menurut Paulo Freire Dan Ki Hajar Dewantoro. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 10(1), 79. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i1.403>